

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**MINAT BELI PENGUNJUNG UNTUK MEMBELI BUAH DI PT.
HORTIMART AGRO CENTER**

disusun oleh:

Veby Syawalia

20150220129


Telah disetujui Pada tanggal 28 Mei 2019


Skripsi tersebut telah diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Widodo, M.P.
NIK. 19740221200004133052


Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P.
NIK. 19679322199202133011

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIP. 196808201992032018

**KELAYAKAN USAHATANI SALAK MADU
DI DESA BANGUNKERTO KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN**

Muhamad Budi Wijaya
Dr. Ir. Triwara Buddhi S., M.P. / Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P.
Agribuisness Study Program
Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University of Yogyakarta

ABSTRACT

FEASIBILITY OF HONEY ZALACCA FARMING IN BANGUNKERTO VILLAGE TURI SUBDISTRICT SLEMAN REGENCY, 2019. MUHAMAD BUDI WIJAYA (Supervised by Triwara Buddhi S & Nur Rahmawati). The aim of the study is to determine the costs, benefits and to find out the feasibility of honey zalacca farming conducted by farmers in Bangunkerto Village, Turi Subdistrict, Sleman Regency. The chosen respondents were honey zalacca farmers in Bangunkerto Village which amounted 32 people. The analytical method used to determine the feasibility of honey zalacca farming is to calculate the Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost ratio (B / C), Pay Back period. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the total investation cost for honey salak farming is Rp. 21.414.904,- and operational cost of Rp. 15.845.683,- with benefits obtained in the amount of Rp. 101,488,241,. based on the results of the feasibility analysis of farming conducted by calculating the Net Present Value (NPV), Internal Rate Of, Return (IRR), Net Benefit Cost ratio (B / C), the Pay Back period is feasible to run. The NPV value obtained is Rp. 6,704,126, - greater than 0, the IRR is 17.71% greater than the discount rate (prevailing interest rate), Net B / C of 1.27, the pay back period shows that honey salak farming in Bangunkerto Village can return investment for 7,9 years.

Keywords : Feasibility, Honey Zalacca, Farming,

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peran penting di Indonesia. Sektor pertanian sangat strategis sebagai basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk dan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak yaitu sekitar 32,12% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya. Namun demikian, dengan jumlah tenaga kerja yang cukup besar, ternyata sektor pertanian hanya mampu memberikan kontribusi PDB nasional sebesar 13,63% (Kementrian Pertanian, 2018). Salah satu sub sektor hortikultura lebih tepatnya komoditas buah-buahan yaitu buah salak. Buah salak merupakan tanaman buah asli dari Indonesia, buah ini tumbuh subur di daerah tropis. Tanaman salak berbuah sepanjang tahun dan pada umumnya tanaman dapat berbuah 2-3 kali dalam setahun. Panen raya umumnya terjadi pada bulan November sampai Januari (Cahyono, 2016).

Saat ini jenis salak yang mulai dikembangkan yaitu jenis salak madu. Salak madu mulai dikenal oleh masyarakat luas dan Kecamatan Turi merupakan daerah yang memperkenalkan salak madu kepada masyarakat umum tepatnya di Dusun Sempu (Balerante), Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Salak madu memiliki bobot buah yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis salak pondoh ataupun salak gading. Meskipun demikian, ketebalan daging buahnya tidak begitu jauh berbeda dengan salak pondoh (Mandiri, 2010). Harga jual salak madu perkilonya cukup tinggi jika dibandingkan dengan salak jenis lainnya yaitu berkisar antara Rp. 10.000,- - Rp. 15.000,-.

Dengan berbagai kelebihan dari salak madu yang telah disebutkan sebelumnya, luas lahan usahatani salak madu masih kalah dengan luas lahan usahatani salak pondoh yang terlebih dahulu populer dibandingkan dengan salak madu. Hal ini dikarenakan salak madu mempunyai kelemahan yaitu ketahanan dari salak madu, karena salak madu memiliki kadar air lebih tinggi dari jenis salak lainnya, maka buah yang disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama akan lebih mudah busuk. Selain itu, harga dari bibit salak madu juga tergolong mahal dapat mencapai Rp. 40.000,-Rp. 50.000,-/batang, namun cara dan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan salak madu ini hampir sama dengan salak jenis lainnya. Dengan kekurangan yang dimilikinya yaitu ketahanan dan harga bibit yang mahal namun dengan harga jual yang cukup tinggi juga akan dilakukan penelitian mengenai kelayakan usahatannya apakah usahatani salak ini layak untuk dijalankan atau tidak.

Sampai saat ini penelitian mengenai salak madu masih sulit ditemukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti salak madu lebih tepatnya yaitu mengenai kelayakan usahatani salak madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya dan benefit usahatani salak madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui kelayakan usahatani salak madu yang dilakukan petani di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang dalam penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018). Metode ini digunakan karena didalam penelitian terdapat banyak hal yang membahas mengenai biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, benefit yang diterima petani, serta kelayakan usahatani. Data hasil analisis selanjutnya akan disajikan dan diberikan pembahasan. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Desa Bangunkerto dipilih atas dasar pertimbangan karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diperoleh informasi bahwa petani yang khusus menanam salak madu paling banyak berada di Desa Bangunkerto jika dibandingkan dengan desa lain yang berada di Kecamatan Turi dengan jumlah responden sebanyak 32 orang, dan berdasarkan dari data tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sensus sampling*.

A. Teknik Analisis Data

1. Benefit

$$TR = P \cdot Q$$

2. Kelayakan usahatani

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani salak madu, maka digunakan teknik analisis sebagai berikut :

a. *Net Present Value (NPV)*

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV adalah sebagai berikut :

- 1) $NPV > 0$ Artinya usaha salak madu layak untuk dilaksanakan
- 2) $NPV = 0$ Artinya usaha salak madu sulit untuk dilaksanakan
- 3) $NPV < 0$ Artinya usaha salak madu tidak layak untuk dilaksanakan.

b. *Internal Rate Of Return (IRR)*

$$IRR = i1 + \frac{NPV 1}{NPV 1 - NPV 2} (i2 - i1)$$

Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari dengan *discount rate* yang telah ditentukan.

c. *Net Benefit Cost ratio (B/C)*

$$B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} (+)}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} (-)}$$

d. *Pay Back Period*

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n Ii - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p} + (i2 - i1)$$

Pay Back period adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal suatu usaha investasi, dihitung dari aliran kas bersih (net).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kelayakan Usahatani Salak Madu

Dalam menjalankan kegiatan usahatani diperlukan biaya-biaya dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan besarnya biaya investasi dan biaya operasional usahatani salak madu di Desa Bangunkerto :

1. Biaya Investasi

Biaya investasi yang dikeluarkan oleh petani salak madu diantaranya yaitu biaya pembelian lahan, bibit, serta peralatan pertanian, dan biaya tenaga kerja persiapan lahan dan penanaman. Tabel 6 akan menunjukkan besarnya biaya investasi yang dikeluarkan dalam usahatni salak madu.

Tabel 1. Total Biaya Investasi Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

No	Biaya Investasi	Nilai Investasi (Rp)	Persentase (%)
1	Pembelian lahan	13.487.190	62,98
2	Bibit	5.841.861	27,28
3	Peralatan	304.594	1,46
4	Tenaga kerja persiapan lahan	982.279	4,59
5	Tenaga kerja penanaman	798.980	3,69
	Total	21.414.904	100

a. Pembelian Lahan

Harga lahan sawah di Desa Bangunkerto untuk saat ini adalah sebesar Rp. 100.000,-/m² sehingga untuk pembelian lahan seluas 500 m² adalah sebesar Rp. 50.000.000,-. Setelah dilakukan perhitungan, biaya pembelian lahan yang dikeluarkan oleh petani salak madu untuk biaya investasi pada 10 tahun yang lalu dengan luas lahan per 500 m² adalah sebesar Rp. 13.487.190,- atau sebesar 62,98% dari total biaya investasi.

b. Pembelian Bibit

Petani salak madu di Desa Bangunkerto mendapatkan bibit salak madu dari hasil membeli dan ada juga sebagian kecil petani yang mendapatkan bibit dari pemberian orang atau saudaranya. Harga dari bibit salak madu ini tergolong mahal, sekarang harga dari bibit salak madu berkisar antara Rp. 40.000 – Rp. 50.000,-/batang. Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata pembelian bibit salak madu per 500 m² adalah sebesar Rp. 5.841.861,- atau sebesar 27,28% dari total biaya investasi.

c. Peralatan

Biaya pembelian peralatan dikeluarkan pada awal investasi. Berikut merupakan biaya pembelian alat pada usahatani salak madu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Pembelian alat Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

No	Peralatan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Cangkul	105.781	34,73
2	Sabit	48.906	16,06
3	Kaos tangan	19.656	6,45
4	Tatah	16.344	5,37
5	Linggis	59.219	19,44
6	Gunting	12.188	4,00
7	Sepatu both	42.500	13,95
	Jumlah	304.594	100

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa peralatan yang digunakan untuk usahatani salak madu antara lain cangkul, sabit, kaos tangan, tatah, linggis, gunting, dan sepatu both. Adapun total pembelian alat yaitu sebesar Rp 304.594,- atau sebesar 1,46% dari total biaya investasi. Biaya peralatan yang paling besar yang dikeluarkan adalah cangkul yaitu sebesar Rp. 105.781,-.

d. Tenaga Kerja Persiapan Lahan & Penanaman

Pada tabel 11 diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja persiapan lahan per 500 m² yaitu sebesar Rp. 982.279,-. Tenaga kerja untuk persiapan lahan rata-rata berkisar antara 3-4 orang dengan waktu penyelesaian antara 20-30 hari. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja penanaman per 500 m² yaitu sebesar Rp. 798.980,- dengan tenaga kerja untuk penanaman berjumlah 2 orang dengan waktu penyelesaian 7 hari.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional meliputi biaya pembelian pupuk, tenaga kerja pemupukan, pengairan, pemangkasan, penyerbukan, dan panen. Biaya operasional dihitung mulai tahun tanam ke 1, untuk tenaga kerja penyerbukan dan panen mulai di hitung pada tahun tanam ke 3 dan 4 karena pada saat itu tanaman salak madu sudah mulai berbunga dan akan berproduksi.

a. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani salak madu per 500 m² meliputi biaya tenaga kerja pemupukan, pengairan, pemangkasan, penyerbukan, dan panen. Berikut merupakan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

Tahun ke-	Pemupukan (Rp)	Pemangkasan (Rp)	Penyerbukan (Rp)	Panen (Rp)
1	185.774	118.031	-	-
2	193.881	262.412	-	-
3	425.000	525.000	350.000	150.000
4	479.167	253.452	188.245	119.792
5	250.000	350.000	280.000	160.000
6	225.000	281.250	200.000	330.000
7	301.961	242.904	242.157	311.863
8	342.555	322.012	227.514	364.037
9	506.696	208.036	301.786	312.054
10	258.654	273.921	209.615	324.744
Total	3.168.688	2.837.018	1.999.317	2.072.489

Berdasarkan pada tabel 13, diketahui biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pemupukan per 500 m² adalah sebesar Rp. 3.168.688,-, kegiatan pemupukan sudah dilakukan pada tahun ke-1, pemupukan dilakukan dengan cara menaburkan pupuk diatas permukaan tanah mengelilingi tanaman salak. Untuk biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pemangkasan yaitu sebesar Rp. 2.837.018,-. Pemangkasan sudah mulai dilakukan pada tahun pertama karena tanaman salak madu yang masih muda harus sudah dilakukan pemangkasan guna memenuhi kebutuhan penyinaran matahari. Selanjutnya biaya yang dikeluarkan untuk penyerbukan yaitu sebesar Rp. 1.999.317,-. Selain melakukan penyerbukan secara alami melalui perantara serangga dan angin, petani juga melakukan penyerbukan dengan bantuan manusia. Penyerbukan dengan bantuan manusia bisa dilakukan 4 kali dalam 1 tahun. Penyerbukan mulai dilakukan pada tahun ke-3 karena bunga dari tanaman salak sudah mulai muncul. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pemanenan yaitu sebesar Rp. 2.072.489,-.

b. Pembelian Pupuk

Pupuk yang digunakan petani salak madu di Desa Bangunkerto yaitu pupuk kandang dan ZA. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk sudah mulai dikeluarkan pada awal penanaman. Berikut merupakan rata-rata biaya penggunaan pupuk per 500 m² pada usahatani salak madu di Desa Bangunkerto.

Tabel 4. Biaya Penggunaan Pupuk Usahatani Salak Madu per 500 m² di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Umur Tanaman (Th)	Biaya Pembelian Pupuk (Rp)
1	430.304
2	437.810
3	500.000
4	536.979
5	500.000
6	566.250
7	550.735
8	629.641
9	554.598
10	515.003
Total	5.221.321

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa pembelian pupuk dalam usahatani salak madu per 500 m² dalam kurun waktu 10 tahun menghabiskan biaya sebanyak Rp. 5.221.321,-. Sebagian besar petani salak madu di Desa Bangunkerto hanya menggunakan pupuk kandang saja, tercatat hanya terdapat 9 petani yang menggunakan pupuk tambahan berupa pupuk ZA. Dalam pembelian pupuk kandang, petani salak madu membelinya per kol (pickup), 1 kol berisi kurang lebih 1000 kg pupuk kandang.

c. Biaya Pengairan

Pengairan sudah mulai dilakukan pada awal tanaman salak madu ditanam. Berikut tabel yang menunjukkan data biaya yang dikeluarkan untuk pengairan per 500 m².

Tabel 5. Biaya Pengairan usahatani salak madu per 500 m² di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

Umur Tanaman (Th)	Biaya Pengairan (Rp)
1	52.643
2	53.131
3	50.000
4	62.500
5	50.000
6	72.500
7	49.203
8	56.000
9	52.009
10	48.864
Total	546.849

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengairan per 500 m² selama kurun waktu 10 tahun adalah sebesar Rp. 546.849,- . Petani salak madu di Desa Bangunkerto melakukan intensitas pengairan hampir merata setiap tahunnya yaitu 1 kali dalam satu tahun. Namun jika terjadi musim kemarau panjang, pengairan bisa dilakukan 2 – 3 kali dalam setahun.

d. Total Biaya Operasional

Total biaya operasional usahatani salak madu di Desa Bangunkerto yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya pembelian pupuk, dan biaya pengairan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Total Biaya Operasional Usahatani Salak Madu per 500 m² di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Tahun ke-	Tenaga Kerja (Rp)	Pupuk (Rp)	Pengairan (Rp)	Total (Rp)
1	303.805	430.304	52.643	786.752
2	456.293	437.810	53.131	947.235
3	1.450.000	500.000	50.000	2.000.000
4	1.040.656	536.979	62.500	1.640.135
5	1.040.000	500.000	50.000	1.590.000
6	1.036.250	566.250	72.500	1.675.000
7	1.098.885	550.735	49.203	1.698.824
8	1.256.118	629.641	56.000	1.941.759
9	1.328.571	554.598	52.009	1.935.179
10	1.066.934	515.003	48.864	1.630.800
Total	10.077.513	5.221.321	546.849	15.845.683

Berdasarkan pada tabel 16, diketahui bahwa total biaya operasional dalam usahatani salak madu di Desa Bangunkerto per 500 m² dalam kurun waktu 10 tahun yaitu sebesar Rp. 15.845.683,- yang terdiri dari biaya tenaga kerja yang pengeluarannya mencapai Rp. 10.077.513,-, biaya pembelian pupuk sebesar Rp. 5.221.321,-, dan yang terakhir biaya pengairan dengan total Rp. 546.849,-. Dari tabel juga dapat dilihat bahwa biaya operasional yang paling besar yaitu biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja, hal ini disebabkan karena kenaikan upah tenaga kerja setiap tahunnya terus bertambah. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usahatani ini dalam kurun waktu 10 tahun adalah pada tahun ke-3 dikarenakan perlu biaya lebih untuk biaya tenaga kerja pemangkasan disebabkan pada tahun tersebut terdapat cukup banyak pelepah yang harus dibersihkan.

3. Benefit Usahatani Salak Madu

Benefit mulai diperoleh seiring dengan tanaman salak madu yang mulai berbuah. Salak madu sudah mulai dipanen pada tahun ke 4, namun ada pula petani salak madu di Desa Bangunkerto yang sudah mulai panen salaknya pada tahun ke 3. Data mengenai

benefit usahatani salak madu di Desa Bangunkerto per 500 m² dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 7. Benefit Usahatani Salak Madu per 500 m² di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Tahun ke-	Benefit		
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	-	-	-
2	-	-	-
3	100	15.000	1.500.000
4	111	14.000	1.560.417
5	150	14.000	2.100.000
6	850	13.000	11.050.000
7	1.293	14.000	18.097.059
8	1.508	13.000	19.609.623
9	1.717	13.000	22.314.732
10	2.105	12.000	25.256.410
Total	7.834		101.488.241

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa tanaman salak madu sudah mulai menghasilkan pada tahun ke 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa pada tahun 3 dan 4 tanaman menghasilkan buah salak dalam jumlah yang masih sedikit dan panennya pun masih dilakukan sekali dalam setahun. Namun pada tahun selanjutnya tanaman salak mulai berproduksi cukup banyak dan mulai tahun ke 6 dan seterusnya tanaman salak sudah berproduksi dengan jumlah yang banyak, 1 rumpun tanaman salak dapat mencapai 7-10 kg/rumpun/th. Benefit yang diperoleh petani salak madu di Desa Bangunkerto per 500 m² selama kurun waktu 10 tahun adalah sebesar Rp. 101.488.241,- dengan jumlah produksi salak madu sebanyak 7.834 Kg.

Setelah peneliti selesai melakukan wawancara kepada petani salak madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, diketahui bahwa petani salak madu disana masih belum melakukan pembukuan mengenai biaya yang dikeluarkan dan

benefit yang mereka dapat. Dari informasi yang didapat tersebut maka seharusnya petani salak madu disana sudah mulai dan membiasakan diri untuk melakukan pembukuan, diharapkan dengan pembukuan tersebut petani salak madu di Desa Bangunkerto dapat mengetahui kepastian biaya dan keuntungan yang diperoleh.

4. Kelayakan Usahatani Salak Madu

Analisis investasi diperlukan untuk mengetahui kelayakan usahatani salak madu di Desa Bangunkerto. Beberapa kriteria yang dipakai dalam analisis kelayakan usahatani salak madu di Desa Bangunkerto adalah NPV, Net B/C, IRR dan *Payback Period*.

a. *Net Present Value* (NPV)

NPV merupakan alat pengukuran kelayakan yang digunakan untuk melihat manfaat bersih yang dapat diterima petani salak madu pada waktu yang akan datang dinilai berdasarkan pada waktu sekarang. Untuk mengetahui NPV dari usahatani salak madu di Desa Bangunkerto per 500 m² dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Nilai NPV Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman per 500 m²

Tahun ke-	Total Cost	Benefit	Bt-Ct	Df (14%)	PVC	PVB	NPV
0	21.414.904	-	(21.414.904)	1,00	21.414.904	-	(21.414.904)
1	786.752	-	(786.752)	0,88	690.133	-	(690.133)
2	947.235	-	(947.235)	0,77	728.866	-	(728.866)
3	2.000.000	1.500.000	(500.000)	0,67	1.349.943	1.012.457	(337.486)
4	1.640.135	1.560.417	(79.718)	0,59	971.092	923.892	(47.200)
5	1.590.000	2.100.000	510.000	0,52	825.796	1.090.674	264.878
6	1.675.000	11.050.000	9.375.000	0,46	763.107	5.034.231	4.271.124
7	1.698.824	18.097.059	16.398.235	0,40	678.913	7.232.260	6.553.347
8	1.941.759	19.609.623	17.667.864	0,35	680.701	6.874.331	6.193.630
9	1.935.179	22.314.732	20.379.554	0,31	595.083	6.861.957	6.266.875
10	1.630.800	25.256.410	23.625.610	0,27	439.898	6.812.760	6.372.862
Total	37.260.586	101.488.241	64.227.655	6,22	29.138.437	35.842.563	6.704.126

Sebelum mencari NPV tiap tahun, terlebih dahulu mencari PVC dan PVB. PVC diperoleh dari biaya dikalikan *discount factor* tiap tahun dan PVB diperoleh dari benefit dikalikan *discount factor* tiap tahun. Setelah diperoleh PVC dan PVB kemudian dapat dicari NPV yaitu dengan cara PVB dikurangi PVC. Diketahui adanya suku bunga 14% Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Perhitungan *Net Present Value* (NPV) dengan suku bunga 14% diperoleh NPV total sebesar Rp 6.704.126. Hal ini berarti bahwa usahatani salak madu menguntungkan karena nilai NPV lebih besar dari 0 (nol), maka usahatani salak madu di Desa Bangunkerto layak untuk diusahakan.

Hasil NPV yang diperoleh dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian mengenai usahatani Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. nilai NPV yang didapat lebih dari 0, namun hasil NPV usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus lebih besar dari usahatani salak madu di Desa Bangunkerto yaitu sebesar 48.932.440. (Pasaribu et al, 2016).

b. Net Benefit Cost Ratio

Net B/C merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk melihat besarnya manfaat yang diperoleh tiap satuan yang dikeluarkan untuk usahatani salak madu. Net B/C diperoleh dengan mencari perbandingan antara jumlah *present value* dan benefit bersih yang positif dengan jumlah *present value* dari benefit bersih yang negatif.

Tabel 9. Nilai Net B/C Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecaatan Turi, Kabupaten Sleman per 500 m²

Uraian	Nilai
NPV (+)	29.538.030
NPV (-)	23.218.589

Berdasarkan tabel 14, Net B/C yang dihasilkan sebesar 1,26. Net B/C diperoleh dengan cara membagi NPV yang bernilai positif yaitu sebesar Rp. 29.538.030 dengan NPV yang bernilai negatif yaitu sebesar Rp. 23.218.589. Nilai Net B/C lebih besar dari 1 sehingga usahatani salak madu di Desa Bangunkerto layak untuk diusahakan.

Hasil Net B/C dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian usahatani salak bali di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang, karena nilai Net B/C yang diperoleh sebesar Rp.0,96. Hal tersebut berarti usahatani Salak Bali di Desa Batu Nindan tidak layak untuk diusahakan, karena nilai Net B/C kurang dari 1. (Widaningsih et al, 2013).

c. *Internal Rate Of Return (IRR)*

Internal Rate Of Return (IRR) adalah kriteria investasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu usaha atau proyek dalam pengembalian bunga pinjaman bank dari lembaga keuangan yang membiayai usaha tersebut.

Tabel 10. Perhitungan IRR Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman per 500 m²

Bt-Ct	Df (17%)	NPV 1	Df (18%)	NPV 2
(21.414.904)	1,00	(21.414.904)	1,00	(21.414.904)
(786.752)	0,85	(672.437)	0,85	(666.739)
(947.235)	0,73	(691.967)	0,72	(680.289)
(500.000)	0,62	(312.185)	0,61	(304.315)
(79.718)	0,53	(42.541)	0,52	(41.118)
510.000	0,46	232.616	0,44	222.926
9.375.000	0,39	3.654.736	0,37	3.472.796
16.398.235	0,33	5.463.816	0,31	5.147.817
17.667.864	0,28	5.031.496	0,27	4.700.326
20.379.554	0,24	4.960.459	0,23	4.594.694
23.625.610	0,21	4.915.010	0,19	4.514.015
64.227.655		1.124.100		(454.792)

Dalam menentukan nilai IRR diperlukan nilai NPV positif dan nilai NPV negatif yang paling mendekati nol. Perhitungan nilai IRR adalah sebagai berikut :

Diketahui :

$$i_1 = 17$$

$$i_2 = 18$$

$$NPV_1 = 1.124.100$$

$$NPV_2 = -454.792$$

$$IRR = 17 + \frac{1.124.100}{1.124.100 - (-454.792)} (18 - 17) = 17,71\%$$

Dari tabel 15 dan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa IRR yang dihasilkan sebesar 17,71 lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku didaerah penelitian yaitu sebesar 14%. Berdasarkan hasil tersebut berarti usahatani salak madu di Desa Bangunkerto layak untuk dijalankan.

Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian mengenai usahatani salak pondoh di Desa Rumah Lengo, Kabupaten Deli Serdang. Hasil IRR yang diperoleh yaitu sebesar 40,29% yang berarti IRR lebih besar dari diskon faktor yang ditentukan yaitu sebesar 5,48% sehingga usahatani salak pondoh layak untuk diusahakan. (Asanti, 2011).

d. Pay Back Period (PBP)

Pay Back Period (PBP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus benefit (*cash in flows*) yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. Payback Period digunakan untuk mengetahui berapa lama proyek dapat mengembalikan investasi. Semakin cepat suatu usaha dalam pengembalian biaya investasi maka semakin baik usaha tersebut dikarenakan semakin lancar perputaran modal usaha.

Tabel 11. Perhitungan *Pay Back Period* Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman per 500 m²

Tahun ke-	Biaya Investasi	Benefit	Df (14%)	PVI	PVB
0	21.414.904	-	1,00	21.414.904	-
1	-	-	0,88	-	-
2	-	-	0,77	-	-
3	-	1.500.000	0,67	-	1.012.457
4	-	1.560.417	0,59	-	923.892
5	-	2.100.000	0,52	-	1.090.674
6	-	11.050.000	0,46	-	5.034.231
7	-	18.097.059	0,40	-	7.232.260
8	-	19.609.623	0,35	-	6.874.331
9	-	22.314.732	0,31	-	6.861.957
10	-	25.256.410	0,27	-	6.812.760
Total		101.488.241	6,22		35.842.563

Payback Period dapat dihitung sebagai berikut:

$$PBP = 7 + \frac{21.414.904 - 15.293.515}{6.874.331} = 7,9$$

Untuk nilai T_p-1 dihitung secara kumulatif dari nilai benefit yang telah didiskon ($PVB_1 + PVB_2 + PVB_3 + PVB_4 + PVB_5 + PVB_6 + PVB_7 = 15.293.515$) karena pada tahun ke 7 terdapat kumulatif benefit di bawah jumlah investasi yang telah didiskon yaitu sebesar 21.414.904. Nilai B_p yaitu jumlah benefit pada PBP adalah sebesar Rp. 6.837.331, berarti pada tahun ke 8 terdapat jumlah kumulatif benefit sama dengan jumlah investasi. Dalam perhitungan diatas maka usahatani salak madu di Desa Bangunkerto dapat mengembalikan investasi selama 7,9 tahun.

Usahatani salak madu memiliki umur produktif kurang lebih sampai 25 tahun yang berarti bahwa pada umur ke 25 nanti tanaman salak akan diperbarui. Sedangkan nilai PBP yang diperoleh adalah sebesar 7,9 tahun dari sampel yang diambil adalah tanaman

salak yang berumur 10 tahun. Hal ini berarti bahwa investasi senilai Rp. 21.685.737,- dapat dikembalikan pada 7,9 tahun.

Terdapat sedikit perbedaan dari hasil PBP penelitian ini dengan Nilai PBP dalam penelitian Usahatani Salak Pondoh Di Desa Wonoharjo, Kabupaten Tanggamus. Nilai PBP yang diperoleh yaitu sebesar 6,28 tahun, hasil tersebut lebih kecil dari umur ekonomisnya, yakni 25 tahun dan dapat disimpulkan bahwa Usahatani Salak Pondoh Di Desa Wonoharjo layak untuk dilaksanakan (Azmi, Zakaria, & Murniati, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Kelayakan Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Total biaya investasi yang dikeluarkan dalam usahatani salak madu di Desa Bangunkerto yaitu sebesar Rp. 21.414.904 dan total biaya operasional yang dikeluarkan selama 10 tahun adalah sebesar Rp. 15.845.683,- dengan benefit yang didapat sebesar Rp. 101.488.241,-.
2. Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto layak untuk diusahakan ditinjau dari :
 - a. *Net Present Value* (NPV) diperoleh hasil sebesar Rp. 6.704.126,- .
 - b. Diperoleh nilai Net B/C sebesar 1,27.
 - c. Nilai IRR yang diperoleh adalah sebesar 17,71.
 - d. Hasil perhitungan *payback period* menunjukkan bahwa usahatani salak madu di Desa Bangunkerto dapat mengembalikan investasi selama 7,9 tahun.

B. Saran

1. Petani salak madu harus memulai dan membiasakan diri untuk melakukan pembukuan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahataniya serta menulis berapa benefit yang mereka dapatkan. Dengan pembukuan tersebut diharapkan petani salak madu di Desa Bangunkerto dapat mengetahui kepastian biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh.
2. Perlu diadakannya penyuluhan terkait pengembangan usahatani salak madu di Desa Bangunkerto karena berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa budidaya salak madu mendapat benefit yang cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asanti, H. (2011). *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Buah (Studi Kasus: CV. Winner Perkasa Indonesia Unggul, Sawangan, Depok, Jawa Barat)*.
- Azmi, M., Zakaria, W., & Murniati, K. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Salak Pondoh di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten tanggamus. *JIIA*, 5(1), 76–83.
- Cahyono, B. (2016). *Panen Untung Dari Budidaya Salak Intensif*. (S. Suyantoro, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Lily Publisher.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). Sistem Informasi Pertanian. <http://pertanian.go.id/>. [27 Desember 2018]
- Mandiri, T. K. (2010). *Pedoman Budidaya Buah Salak* (1st ed.). Bandung: CV. NUANSA AULIA.
- Pasaribu, M., Prasmatiwi, F., & Murniati, K. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 4(4), 391–397.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widaningsih, N., Hidayat, I., & Musair, M. (2013). Analisis Pendapatan Usahatani Salak Bali (*Sallaca edulis Reinw*) di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang. *Ziraa'ah*, 38, 1–7.

